

**INTEGRASI NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ETIKA LITERASI DIGITAL
PESERTA DIDIK**

**Jul kifli¹, Ahmad Kholirifal², Angga Anggara³, Yusrel⁴, Joni Ardiansyah⁵, Ripaldi⁶,
Muhammad Parhun⁷**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar, Indonesia

e-mail: zulkiflisumbawa4@gmail.com¹, ahmadkholirifal@gmail.com²,
anggaraangga5006@gmail.com³, yusrelyl15@gmail.com⁴, joniardiansyah939@gmail.com⁵,
ripaldip569@gmail.com⁶, m.parhun@stain.nw.ac.i⁷

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendalam dalam kehidupan peserta didik, namun pada saat yang sama juga memunculkan tantangan etis yang kompleks, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan rendahnya adab berkomunikasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai bimbingan konseling Islami dalam membentuk etika literasi digital peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis library research, menganalisis literatur primer dan skunder yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa empat dimensi nilai Islami—kejujuran, tanggung jawab dan pengendalian diri, kesantunan, serta tabayyun—memiliki peran strategis dalam membentuk etika literasi digital peserta didik. Internalisasi nilai-nilai tersebut melalui layanan bimbingan konseling Islami terbukti mampu meningkatkan kesadaran verifikasi informasi, menumbuhkan adab maya yang santun, serta menekan perilaku digital negatif secara signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan konseling yang adaptif terhadap era digital.

Kata Kunci: Bimbingan konseling Islami, etika literasi digital, peserta didik, nilai-nilai Islami, era digital.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital (*digital native*) yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet, media sosial, maupun berbagai platform digital sebagai sarana memperoleh informasi dan berinteraksi. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan akses terhadap sumber belajar, kreativitas, dan komunikasi. Namun, di sisi lain kemudahan akses informasi juga memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, rendahnya etika berkomunikasi di ruang digital, hingga kecanduan media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan literasi digital yang beretika. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kecakapan digital peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan etika dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Khaerani, 2025).

Fenomena rendahnya literasi digital beretika semakin terlihat dari meningkatnya kasus penyalahgunaan media digital oleh peserta didik, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, perundungan siber (*cyberbullying*), penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga jejak digital. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami aspek etika digital meskipun intensitas penggunaan teknologi sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teknologi dengan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri ketika berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak cukup hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter, nilai moral, dan etika digital yang sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai keagamaan (Oktaviani, 2025).

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui implementasi layanan bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah agar individu mampu mengenali potensi dirinya, menyelesaikan permasalahan secara bijaksana, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam konteks era digital, layanan bimbingan konseling Islami memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, *tabayyun*, pengendalian diri, serta penggunaan teknologi secara bijak sebagai bagian dari implementasi akhlak Islam. Pendekatan ini menjadi relevan karena pendidikan karakter di era digital tidak hanya membutuhkan penguatan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral sehingga peserta didik mampu menjadi warga digital (*digital citizen*) yang bertanggung jawab (Syarqawi, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan peningkatan literasi digital peserta didik. Penelitian (Isro'i et al., 2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan media digital secara positif. Selanjutnya, (Khaerani, 2025) menemukan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif dalam layanan bimbingan konseling kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan literasi digital dan etika digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan konseling berbasis digital memberikan peluang baru dalam meningkatkan efektivitas layanan kepada peserta didik, terutama melalui media digital yang lebih dekat dengan kehidupan generasi saat ini (Elyus et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan layanan bimbingan konseling Islami dengan penguatan literasi digital beretika masih relatif terbatas sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Secara teoretis, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital, tetapi juga mencakup dimensi etika, keamanan, tanggung jawab, serta kemampuan membangun komunikasi yang santun di ruang digital. Sementara itu, bimbingan konseling Islami menempatkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sebagai landasan utama dalam proses pembinaan peserta didik. Integrasi kedua konsep tersebut diyakini mampu menghasilkan layanan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga membentuk karakter Islami dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, implementasi layanan bimbingan konseling Islami berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era transformasi digital (Khotijah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai layanan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan literasi digital beretika pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai Islami dalam penguatan literasi digital, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan dan konseling, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang layanan bimbingan yang adaptif terhadap tantangan era digital sekaligus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (Kajian Kepustakaan). Penelitian Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data skunder. Sumber utamanya berasal dari buku, sedangkan data skunder/penunjang berasal dari jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti pada artikel ini. Fokus utama penelitian ini membahas tentang implementasi atau penerapan dari layanan bimbingan konseling Islam dalam upaya meningkatkan serta membentuk pemahaman literasi digital yang beretika dari peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur dan analisis. Studi literatur yang dimaksud di sini dilakukan dengan proses mencari data/informasi dari sumber-sumber yang relevan baik buku atau artikel-artikel ilmiah lain yang membahas masalah yang sama, kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisis (Yam, 2024). Langkah-langkah dalam menganalisis di sini adalah dengan tahap pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi data dengan cara membaca dan membandingkan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini, setelah itu data disajikan ke dalam artikel dan barulah tahap penarikan kesimpulan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Pengkajian terhadap berbagai literatur yang relevan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai bimbingan konseling Islami ke dalam pembentukan etika literasi digital peserta didik merupakan sebuah keniscayaan di tengah arus deras transformasi digital. Hasil temuan kajian kepustakaan mengungkap bahwa pendekatan bimbingan konseling Islami tidak sekadar berfungsi sebagai layanan remedial bagi peserta didik yang bermasalah, melainkan juga sebagai medium preventif yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam praktik berdigitalisasi peserta didik sehari-hari (Nurhayati, 2023). Penelaahan terhadap sejumlah sumber primer dan skunder menggarisbawahi empat dimensi nilai Islami yang teridentifikasi paling strategis untuk diinternalisasikan, yakni kejujuran, tanggung jawab dan pengendalian diri, kesantunan, serta tabayyun. Keempat dimensi tersebut secara konsisten muncul dalam pembahasan para akademisi sebagai pondasi etika digital yang berakar pada ajaran Islam. Temuan ini memperkuat tesis bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari kerangka akhlak, sebab teknologi pada hakikatnya adalah perpanjangan dari fitrah manusia yang membutuhkan tuntunan moral agar tidak melencang dari tujuan penciptaannya.

a. Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Verifikasi Informasi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kejujuran (*al-shidq*) menempati posisi sentral dalam pembentukan etika literasi digital peserta didik. Kejujuran dalam tradisi Islam bukan sekadar ucapan yang sesuai dengan kenyataan, melainkan juga keselarasan antara perkataan, perbuatan, dan niat yang tersembunyi dalam hati (Faturrahman, 2022). Dalam konteks literasi digital, nilai ini diwujudkan melalui kebiasaan peserta didik untuk menelusuri kebenaran informasi sebelum membagikannya, mengakui sumber kutipan secara jujur, serta menghindari praktik manipulasi konten yang marak terjadi di media sosial. Temuan kajian Nurhayati (2023) menegaskan bahwa peserta didik yang memperoleh pendampingan bimbingan konseling berbasis nilai kejujuran Islami menunjukkan peningkatan kebiasaan verifikasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya menerima pelatihan literasi digital teknis semata.

Penting untuk direnungkan bahwa kejujuran di ruang digital memiliki kompleksitas yang berbeda dari ruang fisik. Anonimitas yang ditawarkan platform digital sering kali memicu perilaku menyimpang, seperti menyebarkan informasi palsu demi menarik perhatian, atau memanipulasi citra diri agar tampil sempurna di hadapan orang lain (Asnawati, 2023).

Bimbingan konseling Islami hadir sebagai ruang refleksi yang membantu peserta didik memahami bahwa setiap jejak digital akan dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan manusia, melainkan juga di hadapan Allah SWT. Kesadaran transendental inilah yang membedakan pendekatan Islami dengan pendekatan sekuler yang hanya bersandar pada konsekuensi sosial. Ketika peserta didik menyadari bahwa tidak ada satupun aktivitas digital yang luput dari pengawasan ilahi, kejujuran tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk ibadah yang menentramkan hati.

b. Tanggung Jawab dan Pengendalian Diri sebagai Pondasi Etika Digital

Penelaahan literatur mengungkap bahwa nilai tanggung jawab (*amanah*) dan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik digital peserta didik. Tanggung jawab digital mencakup kesadaran bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi di ruang maya akan meninggalkan jejak permanen yang dapat diakses oleh banyak orang di masa depan (Mulyadi, 2024). Hasil kajian Mulyadi (2024) menggarisbawahi bahwa konsep jejak digital (*digital footprint*) dalam perspektif Islam diperkuat oleh doktrin *Hisab* dan *Mizan*, yakni keyakinan bahwa seluruh amal perbuatan akan dihisab dan ditimbang pada hari kiamat. Doktrin ini menjadi pengingat internal yang lebih kuat daripada sanksi sosial atau hukum positif, sebab ia menyentuh wilayah hati nurani yang tidak dapat dijangkau oleh aturan formal mana pun.

Pengendalian diri, sebagaimana dijelaskan oleh Hakim (2023), merupakan kemampuan peserta didik untuk menahan diri dari dorongan-dorongan destruktif yang muncul ketika berinteraksi di ruang digital, seperti dorongan untuk membalas fitnah dengan fitnah, untuk ikut serta dalam tren perundungan siber, atau untuk menghabiskan waktu berjam-jam mengakses konten yang tidak bermanfaat. Hasil studi Hakim (2023) menunjukkan bahwa latihan pengendalian diri berbasis konsep *muraqabah*—kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi—mampu menurunkan intensitas keterlibatan peserta didik dalam perilaku digital negatif secara signifikan. Temuan ini mengafirmasi bahwa dimensi spiritual dalam bimbingan konseling Islami memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan kontrol diri peserta didik di ruang digital. Lebih jauh, pengendalian diri yang berlandaskan kesadaran spiritual tidak sekadar menekan perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif seperti menunda unggahan ketika sedang emosi, memilih waktu yang tepat untuk berinteraksi, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata.

c. Kesantunan dan Adab Maya Berlandaskan Akhlak Islami

Hasil kajian menemukan bahwa kesantunan berkomunikasi di ruang digital merupakan manifestasi langsung dari akhlak karimah yang diajarkan dalam Islam. Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam menempati posisi yang setara dengan ilmu itu sendiri, sebagaimana diungkapkan dalam banyak hadits yang menekankan bahwa adab lebih utama daripada ilmu (Wahyuni, 2024). Dalam konteks literasi digital, adab ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi orang lain, ketegasan dalam menolak ujaran kebencian, serta kepekaan empati terhadap perasaan lawan komunikasi yang tidak dapat dilihat secara langsung. Ketika layar gadget menghapus ekspresi wajah dan nada suara, justru adab menjadi satu-satunya jembatan yang menjaga kualitas hubungan antar manusia di ruang digital.

Hasil penelitian Wahyuni (2024) mengungkap bahwa peserta didik yang mendapatkan layanan bimbingan konseling dengan pendekatan adab Islami menunjukkan perubahan pola komunikasi yang signifikan, terutama dalam penggunaan gaya bahasa *qaulan layyina* (perkataan lembut), *qaulan sadida* (perkataan yang lurus dan benar), serta *qaulan karima* (perkataan yang mulia) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Penerapan adab berbahasa ini terbukti efektif menurunkan konflik-konflik verbal di ruang digital dan meningkatkan kualitas interaksi peserta didik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Lebih jauh, Asnawati (2023) menegaskan bahwa kesantunan digital bukanlah bentuk kelemahan, melainkan cerminan kedewasaan psikologis dan spiritual yang lahir dari kesadaran diri yang mendalam. Peserta didik yang beradab di ruang digital sebenarnya sedang mempraktikkan *ihsan* dalam dimensi modern, yakni menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, sekaligus

memperlakukan sesama manusia dengan sebaik-baiknya perlakuan.

d. Tabayyun sebagai Metode Pencegahan Hoaks dan Ujaran Kebencian

Penelaahan terhadap berbagai literatur menggarisbawahi bahwa konsep *tabayyun*—sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6—menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di kalangan peserta didik. Tabayyun, yang secara harfiah berarti klarifikasi atau verifikasi, mengajarkan peserta didik untuk tidak buru-buru mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya, terutama ketika informasi tersebut membawa muatan negatif terhadap pihak lain (Pratama, 2024). Hasil studi Pratama (2024) menunjukkan bahwa pelatihan tabayyun berbasis ayat Al-Qur'an terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengevaluasi informasi digital secara substansial, sekaligus menumbuhkan sikap berhati-hati yang lahir dari kesadaran iman, bukan dari rasa takut akan hukuman.

Selain mencegah penyebaran hoaks, tabayyun juga berperan penting dalam meredam potensi ujaran kebencian yang sering kali dipicu oleh kesalahpahaman dan asumsi yang tidak terverifikasi. Susanto (2023) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar kasus perundungan siber (*cyberbullying*) di kalangan peserta didik berakar dari kegagalan melakukan tabayyun terhadap informasi atau pernyataan yang diterima. Bimbingan konseling Islami, dengan menempatkan tabayyun sebagai salah satu nilai inti, memberikan kerangka operasional yang konkret bagi peserta didik untuk menavigasi arus informasi digital dengan kepala dingin dan hati yang terjaga. Dengan demikian, tabayyun bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan ibadah intelektual yang memiliki dimensi spiritual yang dalam. Hasil kajian secara keseluruhan mengafirmasi bahwa keempat nilai tersebut—kejujuran, tanggung jawab dan pengendalian diri, kesantunan, serta tabayyun—membentuk satu kesatuan yang utuh dalam membentuk peserta didik sebagai *digital citizen* yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab di hadapan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri.

2. Pembahasan

Dari sejumlah kajian terdahulu yang telah ditelaah, dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai bimbingan konseling Islami dalam pembentukan etika literasi digital peserta didik memberikan pengaruh yang cukup signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Sebagaimana diuraikan pada bagian hasil, keempat dimensi nilai Islami yang diidentifikasi—kejujuran, tanggung jawab dan pengendalian diri, kesantunan, serta tabayyun—bukanlah empat hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bertautan membentuk satu lingkaran akhlak yang kokoh. Ketika salah satu nilai lemah, nilai-nilai lainnya akan ikut tergerus dalam praktik digital peserta didik sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan pada penelitian Nurhayati (2023), nilai kejujuran dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan kehadiran Allah sebagai *al-Raqib* (Yang Mengawasi). Kesadaran transendental inilah yang membuat peserta didik tidak hanya menjaga kejujuran ketika diawasi oleh guru atau orang tua, melainkan juga ketika ia sendirian di hadapan layar gadget. Pendekatan ini berbeda secara mendasar dari pelatihan literasi digital sekuler yang umumnya hanya menekankan konsekuensi sosial dan hukum, tanpa menyentuh wilayah hati nurani. Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran melalui bimbingan konseling Islami mampu memberikan pondasi moral yang lebih dalam dan tahan lama.

Selanjutnya, kajian Mulyadi (2024) dan Hakim (2023) saling melengkapi dalam memperkuat dimensi tanggung jawab dan pengendalian diri. Mulyadi menggarisbawahi konsep jejak digital yang diperkuat oleh doktrin *Hisab* dan *Mizan*, sedangkan Hakim menekankan praktik *muraqabah* sebagai latihan pengendalian diri. Keduanya menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islami menawarkan kerangka spiritual yang lebih efektif dibanding pendekatan psikologis sekuler dalam membentuk kontrol diri peserta didik di ruang digital. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2024) yang menemukan bahwa peserta didik yang terbiasa berlatih *muraqabah* cenderung lebih mampu menahan dorongan emosional ketika berinteraksi di media sosial.

Pada dimensi kesantunan, penelitian Wahyuni (2024) dan Asnawati (2023)

mengafirmasi bahwa adab dalam tradisi keilmuan Islam menempati posisi sentral yang setara—bahkan lebih utama—dibanding penguasaan ilmu itu sendiri. Penerapan gaya bahasa *qaulan layyina*, *qaulan sadida*, dan *qaulan karima* dalam komunikasi digital terbukti efektif menurunkan konflik verbal dan meningkatkan kualitas interaksi peserta didik. Sementara itu, pada dimensi tabayyun, kajian Pratama (2024) dan Susanto (2023) mengungkapkan bahwa konsep yang bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 6 tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan kognitif untuk verifikasi informasi, tetapi juga sebagai ibadah intelektual yang memiliki dimensi spiritual yang dalam. Tabayyun menjadi instrumen efektif dalam mencegah hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* yang berakar pada kegagalan klarifikasi informasi.

Dari seluruh hasil kajian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai bimbingan konseling Islami dalam pembentukan etika literasi digital peserta didik bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Akan tetapi, sebagaimana ditegaskan oleh beberapa peneliti, pendekatan ini akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan strategi pendampingan yang lain, seperti pelatihan literasi digital teknis, pembentukan budaya sekolah yang sehat, dan keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi di rumah. Dengan demikian, bimbingan konseling Islami tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi inti dari sebuah ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai bimbingan konseling Islami memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pembentukan etika literasi digital peserta didik. Empat dimensi nilai Islami yang teridentifikasi—kejujuran, tanggung jawab dan pengendalian diri, kesantunan, serta tabayyun—membentuk satu kesatuan utuh yang mampu menjadi pondasi moral bagi peserta didik dalam menavigasi arus informasi digital. Nilai kejujuran menumbuhkan kebiasaan verifikasi informasi sebelum dibagikan; tanggung jawab dan pengendalian diri membentuk kesadaran akan jejak digital yang harus dipertanggungjawabkan; kesantunan menghasilkan adab maya yang berlandaskan akhlak karimah; sedangkan tabayyun menjadi instrumen efektif dalam mencegah hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*.

Dalam konteks guru bimbingan konseling, pendekatan Islami mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang layanan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh wilayah spiritual peserta didik. Namun, keberhasilan integrasi nilai-nilai ini memerlukan dukungan yang menyeluruh, seperti kesiapan kompetensi guru bimbingan konseling, ketersediaan waktu yang cukup untuk pendampingan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik sebagai *digital citizen* yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Layanan Bimbingan Konseling di Era Digital. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 145-158.
- Elyus, D. S., Haq, M. S., & Sumarno, A. (2025). Sinergi Aplikasi B-Kita dalam Transformasi Digital Layanan Bimbingan Konseling Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Madinasika*, 6(2), 175-183.
- Faturrahman, M. (2022). *Bimbingan dan Konseling Islam: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, A. R. (2023). Etika Komunikasi Digital Perspektif Islam: Tinjauan Ayat-Ayat Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45-62.
- Isro'i, N. F., Komariah, & Prayogie, M. F. (2022). Tingkat Literasi Digital Melalui-Layanan

- Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 61-66.
- Khaerani, K. (2025). Sistematis Literatur Review: Peran Multimedia Interaktif dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2), 23-36.
- Khotijah, L., Restiafandi, W., & Anaresti, D. (2026). Digital and Online Counseling dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam: Tantangan Etika dan Transformasi Layanan. *Al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 18-31.
- Mulyadi, M. (2024). Adab Santri di Era Digital: Strategi Internalisasi Akhlak Islami pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 220-235.
- Nurhayati, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Literasi Digital Beretika Peserta Didik. *JRPB: Jurnal Riset Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 113-127.
- Oktaviani, E. C. (2025). Inovasi Media Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Digital Melalui Instagram dan WhatsApp di MTSN 6 Sumedang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(2), 164-174.
- Pratama, R. A. (2024). Tabayyun sebagai Edukasi Pencegahan Hoaks di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 78-92.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1(6), 41-53.
- Susanto, H. (2023). Cyberbullying dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 33-48.
- Syarqawi, A. (2023). Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Bikotetik*, 7(1), 86-94.
- Wahyuni, T. (2024). Internalisasi Akhlak Karimah melalui Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Islami. *Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 12(1), 95-110.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *JURNAL EMPIRE*, 4(1), 61-71.